

Islam dan Nusantara (Analisis Historis Sejarah Penyebaran Islam di Nusantara)

¹Risa Dwi Angraini

Universitas Riau

Email: anrainidwi95@gmail.com

**Corresponding Author*

Email : anrainidwi95@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji proses masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara serta menjelaskan teori-teori dan sarana yang mendukung penyebarannya. Islam masuk ke Nusantara secara damai dan bertahap melalui peran pedagang, ulama, dan sufi. Terdapat beberapa teori mengenai asal kedatangan Islam, antara lain dari Arab, Gujarat, Persia, Cina, dan Turki, yang masing-masing didukung oleh bukti sejarah dan budaya. Metode penulisan makalah ini menggunakan studi kepustakaan dengan merujuk pada berbagai sumber literatur sejarah yang relevan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Islam mudah diterima oleh masyarakat karena ajarannya sesuai dengan nilai-nilai lokal dan disebarkan melalui berbagai sarana seperti dakwah, perdagangan, perkawinan, pendidikan, kesenian, politik, dan tasawuf. Pada akhirnya, Islam tidak hanya menjadi agama yang dianut, tetapi juga menjadi kekuatan sosial dan politik yang membentuk identitas budaya di Nusantara.

Kata Kunci : Islam; Nusantara; Penyebaran

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. pada sekitar abad ke-7 M yang berpusat di Kota Mekkah-Madinah. Agama ini berkembang dengan begitu cepat setelah kelahirannya. Setelah Rasulullah Saw. wafat, kepemimpinan umat Islam digantikan oleh Khulafarrasyidin, Dinasti Umayyah, Abbasiyah dan lainnya yang melakukan penyebaran Islam ke berbagai wilayah di penjuru dunia termasuk Asia. (Hasbullah, 1995: 3)

Islam sebagai agama *rahmatan li al-'aalamiin* mudah diterima oleh masyarakat karena ajaran yang dibawa mudah dimengerti dan sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri (Hasbullah, 1995: 4). Di dalamnya tidak terdapat perbedaan suku, kasta, ras, maupun daerah. Semuanya satu dalam naungan Islam. Ajaran ini tersebar melalui perdagangan, pendidikan, dan kebudayaan, tanpa menjajah serta datang dengan membawa kedamaian. Demikian juga bagi masyarakat Nusantara, ajaran Islam cenderung lebih mudah diterima

langsung oleh mereka dibandingkan ajaran lain yang sekiranya membutuhkan waktu yang lama untuk menerimanya.

Islam masuk ke Nusantara memiliki beberapa teori yang dikemukakan oleh para sejarawan, dimana masing-masing teori memiliki alasan dan buktinya masing-masing dalam peranannya terhadap masuknya Islam ke Nusantara.

B. Tinjauan Pustaka

Telah ada beberapa penelitian yang mengkaji mengenai hadist tentang pemerhati ilmu, diantaranya yaitu: *pertama*, penelitian Taufik Nugroho yang berjudul “Penyebaran Islam di Nusantara: Antara Kultur dan Struktur”. Penelitiannya menemukan bahwa proses penyebaran Islam di Nusantara tidak didorong oleh kekuatan militer atau ambisi politik, melainkan oleh semangat dakwah yang tulus dari para da’i dan ulama yang rela berkorban demi menyebarkan ajaran Islam. Para penyebar Islam lebih memilih pendekatan kultural dengan menghormati nilai dan adat istiadat masyarakat setempat sehingga Islam diterima sebagai agama yang tidak hanya spiritual tetapi juga sosial dan kultural. Dakwah dilakukan secara perlahan melalui dialog, teladan hidup, dan pelayanan masyarakat menuntut ilmu tidak hanya terbatas pada hal-hal ke akhiratan saja, tetapi juga tentang keduniaan. Jelaslah kunci utama keberhasilan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat adalah ilmu (Taufik Nugroho, 2021). *Kedua*, penelitian Intan Permatasari yang berjudul “Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara”. Penelitiannya menemukan bahwa Islam masuk ke wilayah Nusantara melalui berbagai jalur damai seperti perdagangan, pernikahan, pendidikan, tasawuf, seni budaya, hingga dukungan politik dari kerajaan-kerajaan lokal. Para pedagang Muslim dari Gujarat, Arab, Persia, dan bahkan Cina, memainkan peranan penting sebagai agen pertama dalam mengenalkan Islam. Selain itu, peran ulama sufi melalui tarekat-tarekat menjadi penguat spiritual dan mempercepat proses penerimaan masyarakat terhadap ajaran Islam. Akulturasi pun terjadi secara alamiah, misalnya dalam bentuk kesenian lokal, tradisi lisan, bahkan arsitektur masjid yang menggabungkan nilai Islam dengan unsur budaya setempat. (Intan Permatasari, 2021)

C. Metode Penelitian

Penulis dalam memberikan jawaban sesuai dengan fokus penelitian melalui metode kualitatif dengan kajian dokumen. Kajian dokumen dianggap sebagai analisis dokumen yang terdiri dari artikel, buku, kitab-kitab, internet dan bahan-bahan yang sesuai dengan penelitian. Adapun peserta yang dilibatkan dalam penelitian ini hanyalah penulis seorang dengan mengkaji hasil penelitian, literatur, dan karya dari pakar yang terkait. Adapun cara-cara dalam pengumpulan datanya. Pertama, melalui kajian kepustakaan yang sesuai dengan bahan yang akan diteliti. Kedua, setelah data-data telah di temukan oleh peneliti, maka selanjutnya menganalisis datanya. Adapun analisis datanya penulis menggunakan metode deskriptif sesuai dengan pemahaman penulis dalam melakukan kajian ini.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Masuknya Islam ke Nusantara

Sebelumnya harus dipahami mengenai pengertian dari tiga istilah yang dikemukakan oleh sejarawan Indonesia Taufik Abdullah, yaitu “Islam datang”, “Islam berkembang”, dan “Islam menjadi kekuatan politik” (Taufik Abdullah, 1994: 1). Hal ini bertujuan agar tidak terjadinya kerancuan dalam memahami secara cermat bagaimana masuknya Islam ke Nusantara.

Pemahaman istilah yang *pertama* adalah islam datang. Islam masuk ke Indonesia pada umumnya ada dua pendapat, yakni pada abad ke-7 M dan pada abad ke-13 M.

a. Abad ke-7 M

Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-7 M (atau 8 M), pendapat ini dianut oleh sebagian besar sejarawan muslim Indonesia dan Malaysia, antara lain; S.Q Fattimi, A. Hasyimi, Buya Hamka, Sayyid Muhammad Naquib al-Attas, dan sejarawan lainnya yang pada ikut hadir dan mendukung di seminar “Islam Masuk dan Berkembang di Nusantara” baik ketika diselenggarakan di Medan maupun di Aceh. Serta juga mendapat dukungan dari beberapa sejarawan barat yaitu Van Leur dan T.W Arnold (Abdul Ghofur, 2011: 159-169).

Adapun yang menjadi argumentasi pendapat pertama ini yaitu sejak abad ke-4 M telah ada jalur transportasi yang menghubungkan Teluk Parsi, India, dan daratan Cina. Di daratan Cina terdapat catatan tentang kedatangan orang Islam, yang pertama pada awal pemerintahan Dinasti Tang (618-907 M) yaitu orang Persia, kemudian juga datang utusan yang kedua pada tahun 655 M dan datang juga utusan ketiga orang Persia pada tahun 681 M. Lalu pada masa pemerintahan Bani Umayyah (661-750 M) dikirimlah 17 utusan diplomatic kepada pemerintahan Cina. Dari hubungan ini terbentuklah beberapa pemukiman masyarakat muslim di pesisir pantai di Cina dan pada saat itu juga ada orang Cina yang memeluk Islam. (Abdul Azis Thabba, 1998: 71)

Lebih lanjut dapat dicermati ungkapan dari J.C Van Leur bahwa pada tahun 674 M, pantai Barat Sumatra telah ada perkampungan koloni dagang Arab. Perkampungan tersebut terus berkembang dan seiring waktu dalam mempraktekkan ajaran Islam mereka juga memperkenalkan Islam pada masyarakat setempat. (Ahmad Mansur, 2002: 75-78)

Argument selanjutnya adalah berdasarkan kesimpulan dari seminar “Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara”, baik yang diselenggarakan di Medan (1963 M) dengan skala nasional, di Aceh (1978 M) dengan skala nasional, dan di Aceh Timur (1980 M) dengan skala internasional.

b. Abad ke-13 M

Islam masuk ke wilayah Nusantara menurut pendapat kelompok kedua ini adalah pada abad ke-13 M. Pendapat ini didukung oleh sebagian besar sejarawan Barat khususnya yang berasal dari Belanda antara lain; Brian Barrison, D.G.E Hall, P.M Holt, W.F Stuterhein, Snouck Hurgronje, dan lainnya. (Abdul Azis Thabba, 1998: 116)

Pendapat kedua ini didasarkan atas sumber-sumber asing yang ditulis oleh orang-orang Eropa salah satunya W.F Stuterhein, yang berpendapat bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-13 M dengan bukti Batu Nisan Sultan pertama di kerajaan Samudra Pasai yaitu Sultan al-Malik al-Saleh yang wafat pada 1292 M. (Ahmad Mansur, 2002: 75)

Kemudian juga dari singgahnya Marcopolo selama 5 bulan di pesisir pantai Utara Sumatra (Aceh Sekarang) pada tahun 1292 M. Lalu ia menjelaskan bahwa seluruh penduduk setempat masih menganut kepercayaan *pelbagu*, kecuali di suatu kerajaan yang bernama Peurlak yang terletak di ujung Timur laut pulau Sumatra yang telah memeluk Islam, dan itupun hanya penduduk kota yang memeluk Islam. (T.W. Arnold, 1986: 319)

Pemahaman istilah yang *kedua*, Islam berkembang. Bisa dilihat dari bagaimana proses awalnya Islam masuk ke Nusantara melalui para pedagang muslim yang mendirikan perkampungan di daerah pesisir, yang mana selain berdagang mereka juga memperkenalkan dan menyebarkan agama Islam pada masyarakat

setempat, sehingga Islam mulai berkembang hingga ke pelosok Nusantara. Meskipun Islam masuk dan berkembang di Nusantara memiliki beberapa teori yang mungkin para sejarawan tidak berada pada satu garis merah sebagai titik temu kesepakatan, namun mereka memiliki persamaan persepsi tentang Islam yang dikembangkan di Nusantara yakni melalui jalan damai.

Pemahaman istilah yang *ketiga*, Islam menjadi kekuatan politik. Bisa dilihat pada abad ke-13 M adanya ditemukan suatu wilayah yakni Peurlak dan Samudra Pasai yang menjadi pemerintahan berbasis kerajaan yang menjadi kekuatan politik Islam. (Taufik Abdullah, 1996: 59)

2. Teori Masuknya Islam ke Nusantara

Proses masuknya Islam ke Nusantara tidak berlangsung begitu saja, namun ia membutuhkan waktu, secara bertahap, dan sangat beragam. Menurut sejarawan, teori-teori masuknya Islam ke Nusantara dapat dibagi menjadi:

a. Teori Mekkah/Arab

Teori ini menyatakan bahwa Islam dibawa dan disebarluaskan ke Nusantara langsung dari Arab pada abad ke-7/8 M saat kerajaan Sriwijaya mengembangkan kekuasaannya. Tokoh-tokoh pendukung teori ini yaitu; Crawfurd, Keijzer, Niemann, de Hollander, Hasymi, Hamka, al-Attas, Mukti Ali, dan lainnya.

Adapun bukti dari teori ini yaitu pada abad ke-7/8 M, selat Malaka sudah ramai dilintasi para pedagang muslim dalam pelayaran dagang mereka ke negeri-negeri Asia Tenggara dan Asia Timur. Berdasarkan berita Cina Zaman Tang pada abad tersebut, masyarakat muslim sudah ada di Kanfu (Kanton) dan Sumatra. Ada yang berpendapat mereka adalah utusan-utusan Bani Umayyah yang bertujuan penjajakan perdagangan. Demikian juga Hamka yang berpendapat bahwa Islam masuk ke Nusantara pada tahun 674 M. Berdasarkan Catatan Tiongkok, saat itu datang seorang utusan raja Arab bernama Ta Cheh atau Ta Shih (kemungkinan Muawiyah bin Abi Sufyan) ke kerajaan Ho Ling (Kalingga) di Jawa yang diperintah oleh Ratu Shima. Ta Shih juga ditemukan dari berita Jepang yang ditulis pada tahun 748 M. Diceritakan pada masa itu terdapat kapal-kapal Po-sse dan Ta-Shih Kuo. Menurut Rose Di Meglio, istilah Po-sse menunjukkan jenis bahasa Melayu sedangkan Ta-Shih hanya menunjukkan orang-orang Arab dan Persia. Kemudian Juneid Parinduri memperkuat lagi, pada tahun 670 M di Barus Tapanuli ditemukan sebuah makam bertuliskan Ha-Mim. Semua fakta tersebut tidaklah mengherankan mengingat bahwa pada abad ke-7 M, Asia Tenggara memang merupakan lalu lintas perdagangan dan interaksi politik antara tiga kekuasaan besar, yaitu Cina di bawah Dinasti Tang (618-907 M), Kerajaan Sriwijaya (abad ke-7 sampai ke-14 M) dan Dinasti Umayyah (660-749 M). (Hasbullah, 2012: 4)

b. Teori Gujarat

Teori ini mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Nusantara berasal dari Gujarat pada abad ke-12/13 M. Gujarat terletak di India bagian barat, berdekatan dengan Laut Arab. Tokoh yang mensosialisasikan teori ini kebanyakan adalah sarjana dari Belanda. Diantaranya yaitu J. Pijnapel dari Universitas Leiden pada abad ke-19 M. Menurutnya orang-orang bermazhab Syafi'i telah bermukim di Gujarat dan Malabar sejak awal Hijriyah (abad ke-7 M), namun yang menyebarkan Islam ke Nusantara menurut Pijnapel bukanlah dari orang Arab langsung, melainkan pedagang Gujarat yang telah memeluk Islam dan berdagang ke dunia timur, termasuk Nusantara.

Teori Pijnapel ini disebarluaskan oleh seorang orientalis terkemuka Belanda, Snouck Hurgronje. Menurutnya, Islam telah lebih dulu berkembang di kota-kota pelabuhan Anak Benua India. Orang-orang Gujarat telah lebih awal membuka

hubungan dagang dengan Nusantara dibanding dengan pedagang Arab. Dalam pandangan Hurgonje, kedatangan orang Arab terjadi pada masa berikutnya.

Teori Gujarat juga dikembangkan oleh J.P Moquetta (1912 M) yang memberikan argumentasi dengan batu nisan Sultan Malik al-Saleh yang wafat pada 17 Dzulhijjah 831 H/1297 M di Pasai, Aceh. Menurutnya batu nisan di Pasai dan makam Maulana Malik Ibrahim yang wafat pada tahun 1419 di Gresik, Jawa Timur, memiliki bentuk yang sama dengan nisan yang terdapat di Kambay, Gujarat. Moquetta akhirnya berkesimpulan bahwa batu nisan tersebut diimpor dari Gujarat, atau setidaknya dibuat oleh orang Gujarat atau orang Nusantara yang telah belajar kaligrafi khas Gujarat. Adapun bukti lain dari teori ini adalah kesamaan mazhab Syafi'i yang dianut masyarakat muslim Gujarat dan Indonesia. (Syed Naquib Al-Attas, 1969: 11)

c. Teori Persia

Teori ini mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia berasal dari daerah Persia atau Parsi (Iran) pada rentang abad ke-7 dan ke-13 M. Pencetus dari teori ini adalah Hoesein Djajadiningrat, sejarawan asal Banten.

Dalam argumentasinya, Hoesein lebih menitikberatkan analisisnya pada kesamaan budaya dan tradisi yang berkembang antara masyarakat Parsi dan Nusantara. Tradisi tersebut antara lain; tradisi merayakan 10 Muharram atau *asyuro*, kemudian tradisi acara *tabut* di Pariaman, Sumatra Barat. Dimana istilah *tabut* diambil dari bahasa Arab yang ditranslasi melalui bahasa Parsi yang berarti "keranda". Tradisi lain seperti ajaran mistik yang memiliki banyak kesamaan, misalnya antara ajaran Syekh Siti Jenar dari Jawa Tengah dengan ajaran sufi Al-Hallaj dari Persia. Dimana bukanlah sebuah kebetulan, keduanya dihukum oleh penguasa setempat karena ajaran-ajarannya dinilai bertentangan dengan ketauhidan Islam (murtad) dan membahayakan stabilitas politik dan sosial. (Ahmad Ibrahim, 1985: 7-19)

d. Teori Cina

Di teori ini dijelaskan bahwa proses kedatangan Islam ke Nusantara berasal dari para perantau Cina. Orang Cina telah berhubungan lama dengan Nusantara jauh sebelum Islam dikenal di Indonesia. Pada masa Hindu-Budha, etnis Cina telah berbaur dengan penduduk Nusantara terutama melalui kontak dagang. Bahkan ajaran Islam telah sampai di Cina pada abad ke-7 M, masa dimana agama ini baru berkembang.

Sumanto al-Qurtuby dalam bukunya "*Arus Cina-Islam-Jawa*" menyatakan, menurut kronik masa Dinasti Tang di daerah Kanton, Zhang-zhao, Quanzhou, dan Pesisir Cina bagian Selatan, telah terdapat sejumlah pemukiman Islam. Menurut sejumlah sumber local tersebut ditulis bahwa raja Islam pertama di Jawa, yakni Raden Patah dari Demak, merupakan keturunan Cina. Ibunya disebutkan berasal dari Campa, Cina bagian Selatan (Vietnam). Bukti-bukti lainnya adalah masjid-masjid tua yang bernilai arsitektur Tiongkok yang didirikan oleh komunitas Cina di berbagai tempat, terutama di Pulau Jawa. Pelabuhan penting sepanjang pada abad ke-15 M seperti Gresik misalnya, menurut catatan-catatan Cina, pelabuhan tersebut pertama-pertama diduduki oleh para pelaut dan pedagang Cina. (Musyirifah Sunanto, 2005: 8)

e. Teori Turki

Teori ini diajukan oleh Martin Van Bruinessen yang dikutip dalam Moelfich Hasbullah. Ia menjelaskan bahwa selain orang Arab dan Cina, Nusantara juga di-Islamkan oleh orang Kurdi dari Turki. Ia mencatat sejumlah data. *Pertama*, banyaknya ulama Kurdi yang berperan dalam mengajarkan Islam di Nusantara dan kitab-kitab karangan ulama Kurdi menjadi sumber-sumber yang berpengaruh luas.

Misalkan Kitab *Tanwir al-Qulub* karangan Muhammad Amin al-Kurdi populer di kalangan tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara. *Kedua*, diantara ulama di Madinah yang mengajari ulama-ulama Nusantara tarekat Syattariyah yang kemudian dibawa ke Nusantara adalah Ibrahim al-Kurani. Ibrahim al-Kurani yang kebanyakan muridnya orang Nusantara adalah ulama kurdi. *Ketiga*, tradisi *barzanji* populer di Nusantara dibacakan setiap Maulid Nabi pada 12 Rabi'ul Awal, saat akikah, syukuran, dan tradisi lainnya. Menurut Bruinessen, Barzanji merupakan nama keluarga yang berpengaruh dan Syekh di tarekat Kurdistan. Dari fakta-fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa orang-orang Kurdi berperan dalam penyebaran Islam di Nusantara. (Hasbullah, 2012: 11-12)

3. Sarana Penyebaran Islam di Nusantara

a. Sarana Dakwah

Dakwah ini dilakukan oleh para muballigh yang merangkap tugas menjadi pedagang dan para muballigh yang berdatangan bersama para pedagang. Proses dakwah tersebut pada mulanya dilakukan secara individual. Mereka melaksanakan kewajiban-kewajiban syari'at Islam dengan memperhatikan kebersihan, dan dalam pergaulan mereka menampakkan sikap sederhana. (Abdul Karim, 2007: 327)

b. Sarana Perdagangan

Interaksi antar pedagang muslim dari berbagai negeri seperti Arab, Persia, Anak Benua India, Melayu, dan Cina yang berlangsung lama membuat komunitas Islam semakin berwibawa, dan pada akhirnya membentuk masyarakat muslim. Selain berdagang, para penyebar agama Islam dari berbagai kawasan tersebut, juga menyebarkan agama yang dianutnya, dengan menggunakan sarana pelayaran.

c. Sarana Perkawinan

Dari sudut ekonomi, para pedagang muslim memiliki status social yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi terutama putri-putri bangsawan tertarik untuk menjadi istri dari para saudagar muslim tersebut. Sebelum melangsungkan perkawinan mereka di-Islamkan terlebih dahulu, kemudian ketika mereka memiliki keturunan, lingkungan mereka semakin luas dan pada akhirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah, serta kerajaan-kerajaan muslim.

Jalur perkawinan ini akan lebih menguntungkan lagi apabila terjadi antara saudagar muslim dengan anak bangsawan atau anak raja dan anak adipati, karena dengan kekuasaan mertua mereka kemudian turut mempercepat proses Islamisasi.

d. Sarana Pendidikan

Setelah kedudukan para pedagang sudah mantap, mereka menguasai kekuatan ekonomi di bandar-bandar seperti Gresik dan lainnya. Pusat-pusat perekonomian tersebut berkembang menjadi pusat pendidikan dan penyebaran Islam. Pusat-pusat pendidikan dan dakwah Islam di kerajaan Samudra Pasai berperan sebagai pusat dakwah pertama yang didatangi pelajar-pelajar dan mengirim muballigh lokal, diantaranya Maulana Malik Ibrahim ke Jawa.

Selain itu juga adanya diselenggarakan pesantren-pesantren maupun pondok oleh guru-guru agama, kiai-kiai, dan ulama-ulama. Di pesantren tersebut para calon ulama, calon kiai, dan calon guru agama mendapatkan pendidikan agama. Setelah menempuh pendidikan dari pesantren tersebut, mereka akan pulang ke kampung masing-masing kemudian mendakwahkan Islam di daerahnya.

e. Sarana Kesenian

Sarana kesenian ini dilakukan melalui kesenian-kesenian yang ada pada masyarakat setempat. Kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang yang ditunjukkan oleh Sunan Kalijaga. Sebagian besar cerita yang dibawakannya masih dipetik dari cerita Mahabarata dan Ramayana, namun seiring berjalannya waktu

beliau menyisipkan nama-nama tokoh Islam, cerita-cerita tentang Islam, dan beliau juga meminta para penonton untuk mengucapkan kalimat syahadat. Selain wayang, masih banyak kesenian yang dijadikan sebagai alat Islamisasi seperti; sastra (hikayat, babad, dan sebagainya), seni bangunan, dan seni ukir.

f. Sarana Politik

Sarana politik ini dilakukan dengan cara meng-Islamkan para pemimpin atau petinggi kerajaan sehingga setelah mereka masuk Islam maka para penduduknya juga akan masuk Islam. Misalnya di daerah Maluku dan Sulawesi Selatan, kebanyakan rakyatnya masuk Islam setelah rajanya masuk Islam terlebih dahulu. Disamping itu, baik di Sumatra dan Jawa maupun di daerah bagian Timur lainnya, demi kepentingan politik, banyak kerajaan-kerajaan Islam yang memerangi kerajaan-kerajaan non-Islam. Dimana sebelumnya mereka mengirimkan utusan dan pesan untuk mengajak agar masuk Islam, namun jikalau kerajaan tersebut menolak maka ia akan diperangi. Kemenangan kerajaan Islam secara politik banyak menarik penduduk kerajaan yang bukan Islam itu untuk masuk Islam. (Badri Yatim, 1993: 203)

g. Sarana Tasawuf

Pengajar-pengajar tasawuf atau para sufi, sudah dikenal luas oleh masyarakat Nusantara. Mereka terkenal dengan kehidupannya yang sederhana dan memiliki akhlak yang mulia, selain itu mereka juga mahir dalam persoalan magis dan mempunyai kekuatan untuk menyembuhkan. Dengan demikian menarik perhatian para pribumi untuk masuk ke dalam Islam.

E. Kesimpulan dan Saran

Islam masuk ke Nusantara melalui proses damai dan bertahap. Kedatangannya tidak melalui penaklukan, melainkan lewat interaksi sosial, ekonomi, dan budaya antara masyarakat lokal dengan pedagang serta ulama dari luar. Terdapat dua pendapat utama mengenai waktu masuknya Islam, yakni abad ke-7 M dan abad ke-13 M, disertai lima teori asal kedatangan: dari Arab (Mekkah), Gujarat (India), Persia (Iran), Cina, dan Turki. Penyebaran Islam dilakukan melalui berbagai sarana, seperti dakwah, perdagangan, perkawinan, pendidikan, kesenian, politik, dan tasawuf. Para pedagang dan mubaligh memainkan peran besar dalam menyampaikan ajaran Islam yang sederhana, damai, dan selaras dengan nilai-nilai lokal. Keberadaan pesantren, kesenian seperti wayang, serta peran para raja yang masuk Islam turut mempercepat proses Islamisasi di berbagai daerah. Karena penyebarannya yang bersifat damai dan fleksibel, Islam mudah diterima oleh masyarakat Nusantara. Dari ajaran agama, Islam berkembang menjadi kekuatan sosial dan politik yang memengaruhi tatanan budaya dan pemerintahan di berbagai kerajaan, seperti Samudra Pasai, Demak, dan Gowa. Islam kemudian menjadi bagian penting dalam identitas dan peradaban masyarakat Nusantara.

Referensi

- Abdul Azis Thabba, *Islam dan Negara Dalam Politik Orde Baru*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998,
- Abdul Ghofur, *Telaah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara*, Jurnal Ushuluddin Vol. XVII No. 2, Juli 2011,
- Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007
- Ahmad Ibrahim, *Readings on Islam in Southeast Asia*, Singapore: Institute of Southeast Asia Studies, 1985

- Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2002
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Nusantara
- Hasbullah, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012,
- Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Syed Naquib Al-Attas, *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of Malay-Indonesian Archipelago*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969
- T.W.Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, (terjemahan) Nawawi Rambe, Jakarta: Widjaya, 1986
- Taufik Abdullah, *Islam dan Pembentukan Tradisi di Asia Tenggara, Sebuah Perspektif Perbandingan dalam Tradisi dan Kebangkitan di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES, 1996
- Taufik Abdullah, *Sejarah Dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.